



Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia is licensed under
A Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License.

REALITAS SOSIAL AKTIVITAS MENGEMIS DAN RELEVANSINYA DENGAN IPS

Prasetyo Adi Nugroho¹⁾, Nindya Nurdianasari²⁾, Trapsila Siwi Hutami³⁾

^{1,2,3)} Universitas Jember, Indonesia

¹⁾ E-mail: prasetyoadinugroho1993@gmail.com

²⁾ E-mail: nindyanurdiana.fkip@unej.ac.id

³⁾ E-mail: trapsilasiwihutami.fkip@unej.ac.id

Abstrak. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis realitas sosial aktivitas mengemis, baik realitas subjektif maupun realitas objektif dan menganalisis relevansi kajian realitas aktivitas mengemis dengan IPS. Dua hal yang menjadi pertimbangan adalah (1) adanya indikasi tidak efektifnya penanganan masalah pengemis sehingga tidak mengalami penurunan jumlah, disamping persepsi bahwa mengemis adalah bekerja; (2) banyak siswa tidak memahami konsep-konsep yang dipelajarinya memiliki relevansi dengan kehidupan masyarakat dan lingkungan. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi dan studi pustaka. Teknik analisis data merujuk Miles dan Huberman (1992) yaitu, koleksi data; reduksi data; penyajian; dan klarifikasi data; penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan, (1) Realitas subjektif aktivitas mengemis memiliki makna sebagai tindakan bekerja untuk mendapatkan uang dan memenuhi kebutuhan. Sedangkan realitas objektif aktivitas mengemis memiliki makna, mengemis adalah pekerjaan tidak baik karena tidak sesuai dengan nilai sosial masyarakat dan pengemis cenderung melakukan manipulasi kemiskinan dan mengemis merupakan tindakan yang wajar alamiah dilakukan oleh orang yang pemalas dan orang yang tidak memiliki kapabilitas untuk bekerja; (2) Aktivitas mengemis memiliki relevansi dengan kompetensi IPS yaitu mengidentifikasi interaksi sosial dalam ruang dan pengaruhnya terhadap kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya dalam nilai dan norma serta kelembagaan sosial budaya. Langkah aktual untuk merealisasikan relevansinya adalah dengan menyusun konsep dasar IPS dan pengemis, menempatkan aktivitas mengemis sebagai *starting point* pembelajaran dan masalah yang harus dipecahkan siswa, dan membuat rumusan tujuan pembelajaran dan tugas menggambarkan *require student participation*.

Kata kunci: Mengemis, *Starting Point*, *Student Participation*

Abstract. The purposes of this study is to analyze social reality of begging activities, both subjective reality and objective reality, and to analyze the relevance of begging activities social reality and social studies. Considering (1) indications of ineffective handling of beggars problem so does not decrease, besides the perception that begging is work; (2) many students do not understand that the concepts they learn have relevance to social life and environment. The research method used is qualitative. Data collection techniques using observation, interviews, documentation and literature study. Data analysis techniques refer to Miles and Huberman (1992), namely, data collection; data reduction; presentation; and data clarification; conclusion and verification. The results showed, (1) the subjective reality of begging has meaning as an act of working to earn money and meet needs. While the objective reality of begging activities has meaning, begging is not a good job because it is not in accordance with the social values and beggars tend to manipulate poverty and begging is a natural act carried out by people who are lazy and people who do not have the capability to work; (2) The begging activity has relevance to social studies competence, namely identifying social interaction in space and its influence on social, economic and cultural life in terms of values and norms as well as sociocultural institutions. The actual step to realize its relevance is to develop the basic concepts of social studies and begging, placing begging activities as a learning starting point and problems that students must solve, and formulating learning objectives and assignments describing the require student participation.

Keywords: Begging, *Starting Point*, *Student Participation*

Pendahuluan

Realitas sosial aktivitas mengemis dan relevansinya dengan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan upaya peneliti untuk membantu siswa mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya. Mempertimbangkan dua hal yaitu *pertama*, jumlah pelaku pengemis di Tulungagung sebagaimana data jumlah masalah kesejahteraan sosial, tercatat tidak mengalami penurunan (Badan Pusat Statistik, 2017), bahkan terjadi peningkatan dikota lain (Kencana et al., 2021; Nugroho & Alaydrus, 2020); dan *kedua*, temuan pada studi pendahuluan di SMP Al Hikmah Boarding School Batu, siswa menganggap tindakan belajar adalah tindakan menyimak penjelasan guru, mencatat dan mengingat informasi penting kemudian menggunakannya untuk menjawab pertanyaan. menyimak penjelasan guru dan siswa menghafal informasi penting, sehingga berimplikasi pada kualitas pembelajaran yang tidak mampu melatih kemampuan berpikir logis dan kreatif dalam memecahkan masalah (Azhar et al., 2022; Budiarti, 2015; Istianti et al., 2022). Maka dari itu, kajian ini merupakan upaya strategis mengenalkan siswa pada konsep-konsep ilmu sosial yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungan tempat tinggalnya.

Tabel 1. Masalah Kesejahteraan Sosial

Indikator	Tahun 2016	Tahun 2017
Balita terlantar	87	87
Anak terlantar	323	323
Anak Jalanan	6	6
Pengemis	32	32
Gelandangan	13	13
Keluarga Fakir Miskin	-	-
Keluarga bermasalah sosial Psikologis	60	60

Sumber: <https://jatim.bps.go.id/subject/27/sosial-budaya.html#subjekViewTab3>

Berdasarkan tabel diatas, jumlah aktivitas mengemis tidak terjadi penurunan dari tahun 2016 hingga tahun 2017. Faktor kemiskinan ditengarai sebagai penyebab timbulnya motivasi untuk melakukan tindakan mengemis (Prihatini, 2013). Pada sisi lain, Pemerintah Kabupaten Tulungagung melalui Peraturan Daerah Kabupaten Tulungagung Nomor 6 Tahun 2019 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kabupaten Tulungagung Tahun 2018-2023, menunjukkan bahwa 0% pengemis dari 100% tidak terpenuhi haknya. Dalam hal ini, hak yang dimaksud adalah hak memperoleh perawatan dan pendidikan bagi gelandangan dan pengemis sebagaimana UU nomor 12 tahun 1950. Meskipun demikian, pemerintah Tulungagung tetap mengupayakan penanganan masalah pengemis. Upaya penanganan masalah pengemis dan gelandangan di Tulungagung dilakukan melalui proses penertiban dilokasi tertentu tempat pengemis beroperasi; pendataan para pelaku pengemis; pembinaan berupa pemberian kesadaran juga keterampilan; dan pemulangan para pelaku pengemis ke

tempat tinggal asal. Namun, pada waktu tertentu mereka kembali melakukan aktivitas mengemis (Sari & Bakar, 2020). Dengan demikian, upaya pemerintah Tulungagung dalam mengatasi masalah kesejahteraan sosial berupa pengemis dinilai kurang efektif.

Berdasarkan studi pendahuluan, upaya mengatasi masalah pengemis dilakukan lewat dua cara yaitu *treatment* kultural dan institusional. *Treatment* kultural terepresentasi pada tindakan abai dan tidak memberi uang kepada pengemis (Hansson & Jansson, 2019). Hal ini dilakukan dengan mempertimbangkan aspek nilai sosial yang dianut oleh sebagian masyarakat (Ulum et al., 2019; Fuseini & Daniel, 2020). Sedangkan *treatment* institusional terepresentasi pada tindakan pemerintah melakukan penangkapan terhadap pengemis, pembinaan, dan pemulangan pelaku pengemis ke daerah asal (Bahfiarti et al., 2019; dan Sridiyatmika, 2018). Tindakan ini didasarkan atas peraturan (1) Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) buku ke 3 Pasal 504 ayat 1 dan 2; (2) Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 21 Tahun 1980; (3) Peraturan Kepala Kepolisian Negara Republik Indonesia No. 14 Tahun 2007 tentang penanggulangan gelandangan dan pengemis; dan (4) Peraturan Daerah Kabupaten Tulungagung Nomor 6 Tahun 2019 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kabupaten Tulungagung Tahun 2018-2023. Selain dua langkah tersebut terdapat solusi tambahan yaitu menentukan aspek komplementer atau pelengkap (Grundmann, 2017; Fuseini & Daniel, 2020).

Solusi tambahan terkait pengurangan aktivitas mengemis, secara idealis terdapat pada penyelenggaraan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Mempertimbangkan posisi IPS berdasarkan tujuan penyelenggaraan *social studies*, yaitu *help young people make informed and reasoned decisions for the public good as citizens of a culturally diverse, democratic society in an interdependent world* (NCSS, 2002); dan upaya mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dalam mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya (Departemen Pendidikan Nasional, 2006); serta perhatian IPS pada kemampuan dasar untuk berpikir logis kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial; komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan; serta kemampuan berkomunikasi, maka IPS berada pada posisi solusi tambahan yang disampaikan Grundmann (2017) dan Fuseini & Daniel (2020). Untuk mendukung penyelesaian masalah pengemis, perlu upaya serius dalam memerhatikan kerangka kerja kedua program pembelajaran *Social Studies* dan/atau IPS.

Karakteristik IPS digambarkan oleh *National Council for Social Studies* (NCSS, 2002) sebagai pembelajaran *Powerfull*. Karakteristik pembelajaran IPS secara kurikuler ditandai dengan pengalaman belajar, (1) *meaningful* atau bermakna; (2) *integrated* atau terintegrasi; (3) *value based* atau berbasis nilai; (4) *challenging* atau menantang; (5) *activating* atau mengaktifkan (NCSS, 2002). Secara sederhana, *social studies* merupakan kajian integrasi ilmu-ilmu sosial dan humaniora untuk pengembangan kompetensi siswa sebagai warga negara, disusun dalam sebuah program yang dikoordinasikan dan di gambarkan secara sistematis berdasarkan kajian ilmu-ilmu sosial (Supardan, 2015). Sedangkan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah mata pelajaran di Indonesia yang berusaha mengkaji kegiatan dasar manusia berdasarkan sudut pandang ilmu-ilmu sosial, ilmu alam dan humaniora. Kajian sosial dalam IPS diorganisasikan untuk tujuan pendidikan, yaitu mengembangkan kompetensi pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta didik sebagai anggota warga Negara yang

baik (Rachmah, 2014). Dengan demikian dilakukan penelitian dengan tujuan yaitu *pertama*, menganalisis sosial aktivitas mengemis, baik realitas subjektif maupun realitas objektif dan *kedua*, menganalisis relevansi kajian realitas aktivitas mengemis dengan IPS.

Metode

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif. Untuk menganalisis realitas subjektif dan realitas objektif aktivitas mengemis, peneliti melakukan observasi dan wawancara terhadap beberapa pelaku pengemisan dan orang yang berinteraksi dengan pengemis di Tulungagung. Sedangkan untuk menganalisis relevansi kajian realitas aktivitas mengemis dengan IPS, penelitian dilakukan dengan cara studi pustaka. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah 9 orang pengemis dan 10 orang non pengemis.

Tabel 2. Subjek Penelitian/Narasumber

Identitas	Status	Jumlah
Pengemis perempuan	Pengemis	3
Pengemis Anak	Pengemis	2
Pengemis Paruh Baya	Pengemis	2
Pengemis Remaja	Pengemis	1
Pengemis Cacat	pengemis	1
NI	Bukan Pengemis	1
KK	Bukan Pengemis	1
RM	Bukan Pengemis	1
HB	Bukan Pengemis	1
ZM	Bukan Pengemis	1
IMA	Bukan Pengemis	1
FA	Bukan Pengemis	1
AD	Bukan Pengemis	1
NK	Bukan Pengemis	1
SL	Bukan Pengemis	1

Posisi peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Peneliti harus melakukan pemilihan subjek penelitian yang relevan dengan pertanyaan penelitian guna menemukan realitas subjektif dan realitas objektif. Peneliti membuat pedoman wawancara sebagai instrumen pelengkap. Dalam instrument wawancara, peneliti menetapkan pertanyaan kunci dengan fokus mempertanyakan alasan pelaku pengemisan melakukan aktivitas mengemis, persepsi orang lain terhadap aktivitas pengemisan.

Pengumpulan data dilakukan melalui kegiatan (1) observasi; (2) wawancara; (3) dokumentasi; dan (4) studi pustaka. Kegiatan observasi dilakukan dengan melakukan pengamatan terhadap pelaku pengemisan dan orang yang berinteraksi dengan

pengemis. Pada dasarnya kegiatan ini dilakukan untuk membaca situasi yang tengah terjadi dan menentukan narasumber yang potensial. Observasi dilakukan di sekitar area Pasar Sore Tulungagung, area sekitar ATM, perempatan jalan dan area gerbang sebuah kampus. Teknik analisis data menggunakan merujuk pada Miles dan Huberman (1992) yaitu, koleksi data; reduksi data; penyajian; dan klarifikasi data; penarikan kesimpulan dan verifikasi. Penarikan kesimpulan dan verifikasi dilakukan secara terus menerus sejak awal penelitian dilakukan hingga ditemukan data terbaru. Pengujian kredibilitas data dilakukan dengan triangulasi sumber data, peningkatan ketekunan peneliti, dan pengembangan sensitifitas peneliti. Triangulasi sumber data adalah kegiatan yang berkonsentrasi menggali dan memverifikasi data sehingga mendapatkan kesimpulan yang relevan mengenai realitas subjektif dan objektif aktivitas mengemis. Peningkatan ketekunan peneliti dan pengembangan sensitifitas peneliti dilakukan untuk menemukan data baru berkaitan realitas objektif dan realitas subjektif aktivitas mengemis dan menemukan relevansi realitas aktivitas mengemis dengan IPS.

Hasil Penelitian

1. Realitas Subjektif Aktivitas Mengemis

Realitas subjektif aktivitas mengemis diperoleh dari persepsi pelaku pengemisan terhadap aktivitas yang ia lakukan. Mengemis menjadi langkah strategis dalam mengupayakan untuk tetap bertahan hidup serta melangsungkan kehidupan. Artinya pada kondisi yang menghimpit, aktivitas mengemis dapat menjadi solusi untuk bertahan hidup. Pada sisi lain, dengan mengesampingkan opsi yang ada, aktivitas mengemis dipilih untuk melangsungkan kehidupan atau meningkatkan kesejahteraan.

Tabel 3. Persepsi Pelaku Pengemisan

Identitas	Keterangan
1 pengemis perempuan paruh baya	<i>Mengenakan gelang emas dan tidak bersedia diwawancara</i>
2 pengemis perempuan paruh baya	<i>Untuk memperoleh pendapatan dan membeli makan</i>
2 pengemis usia anak-anak	<i>Disuruh ayahnya mengemis; dan untuk membeli kebutuhan sekolah</i>
2 Pengemis usia paruh baya	<i>Tidak ada pekerjaan yang relevan kecuali mengemis</i>
1 Pengemis usia remaja	<i>Kesal ketika mendapat uang sedikit</i>
1 pengemis yang cacat fisik	<i>Tidak bias bekerja karena cacat fisik</i>

Secara sederhana pengemis memosisikan aktivitas mengemis sebagai tindakan solutif dalam mendapatkan uang. Disamping keterbatasannya dalam mengakses pekerjaan pada umumnya. Dengan demikian realitas subjektif aktivitas mengemis adalah “mengemis merupakan tindakan bekerja.”

2. Realitas Objektif Aktivitas Mengemis

Realitas objektif merupakan komponen dunia sosiokultural dalam menciptakan persepsi dan tindakan atau respon atas fenomena tampak mata. Dalam hal ini, persepsi narasumber yang berinteraksi dengan pengemis dan responnya terhadap aktivitas mengemis kami kategorikan sebagai representasi atas realitas objektif. Narasumber tersebut memiliki struktur mental bahwa pelaku pengemisan adalah sebagai objek, sedangkan persepsinya terhadap pelaku pengemisan akan membentuk realitas tertentu. Berikut ini paparan persepsi narasumber yang memiliki pengalaman berinteraksi terhadap aktivitas mengemis.

Tabel 4. Persepsi atas Tindakan Mengemis

Persepsi	Pesentase
Pengemis melakukan tindakan bohong	30 %
Mengemis merupakan tindakan bekerja	50 %
Mengemis merupakan tindakan yang wajar	20 %
Total	100 %

Sebanyak 30% narasumber mengungkapkan bahwa tindakan mengemis merupakan upaya mengelabui atau membohongi orang lain. Narasumber memiliki persepsi bahwa pelaku pengemisan yang menampilkan tanda kemiskinan tidak merepresentasikan kondisi sebenarnya. Dalam artian, keadaan perekonomian sebenarnya dari pelaku pengemisan diyakini cukup untuk dikatakan tidak miskin. Sehingga representasi kemiskinan yang ditampilkan adalah sebuah tipuan. Sebanyak 50% narasumber mengungkapkan persepsinya terhadap pelaku pengemisan, bahwa mereka sedang bekerja. Persepsi ini dibentuk berdasarkan dua pandangan yaitu, tidak mampu dan tidak mau bekerja pada area konformis, kemudian memilih mengemis sebagai tindakan bekerja pada area nonkonformis. Sebanyak 20% narasumber mengungkapkan pandangannya, bahwa mengemis adalah sebuah kewajaran bagi pemalas, pengemis tua dan pengemis cacat fisik.

3. Relevansi Realitas Aktivitas Mengemis dengan IPS

Secara aktual tindakan pengemisan merupakan bentuk aktivitas manusia yang terencana dan menempati area potensial untuk mendorong empati orang lain melalui interaksi sosial sehingga berimplikasi secara ekonomi. Untuk menemukan relevansi aktivitas mengemis dengan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) peneliti menggunakan tahap pertama *four-D model* dari Thiagarajan (1974) yaitu *define*. Tahap ini berisi 5 langkah kegiatan yaitu 1) analisis ujung depan, 2) analisis peserta didik, 3) analisis konsep, 4)

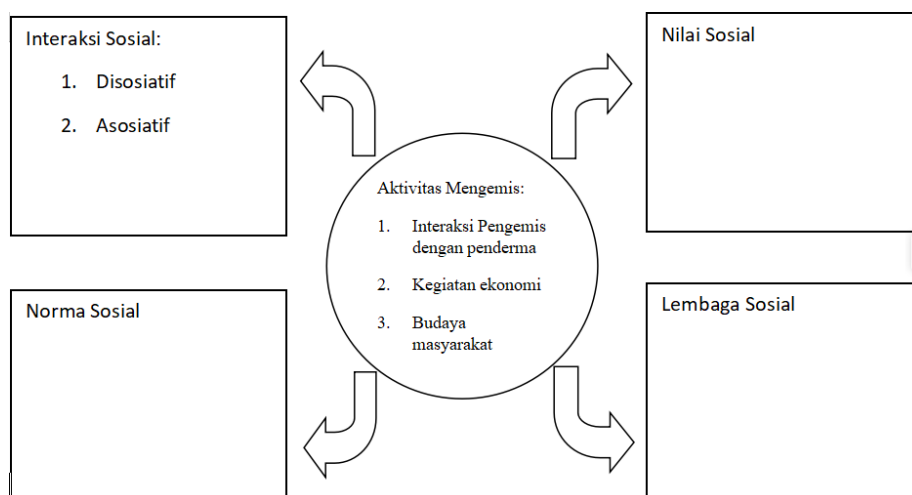
analisis tugas dan 5) perumusan tujuan. Relevansi kajian pengemis dan IPS dapat dilihat pada tabel konsep dalam pengemis dan IPS berikut.

Table 5. Konsep dalam Aktivitas Mengemis dan IPS

Komponen Realitas Pengemis	Muatan Standar Isi
Pengemis; Bekerja sebagai pengemis	Manusia,
Pusat Keramaian (kampus, tempat wisata, stasiun kereta, mall)	Tempat dan lingkungan
Pekerjaan mengemis; Respon masyarakat terhadap pelaku pengemisan; Lembaga Sosial	Sistem sosial Budaya

Berdasarkan tabel diatas, merepresentasikan relevansi konsep pada kompetensi dasar 3.2 Mengidentifikasi interaksi sosial dalam ruang dan pengaruhnya terhadap kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya dalam nilai dan norma serta kelembagaan sosial budaya (Permendikbud, 2016). Kajian aktivitas mengemis dapat ditempatkan sebagai *starting point* dalam pembelajaran *Problem Based Learning*. Sebab kualitas dan karakteristik pembelajaran IPS adalah “*Students learn connected networks of knowledge, skills, beliefs, and attitudes that they will find useful both in and outside of school* (NCSS, 2002).” Dengan demikian penyelenggaraan pembelajaran IPS perlu memperkuat relasi antara materi ajar dengan lingkungan sosial sekitar tempat tinggal peserta didik. Sehingga asumsinya adalah peserta didik memiliki skema atau kemampuan aktual untuk berinteraksi dan berpartisipasi dengan baik di lingkungan sekolah maupun luar sekolah.

Selain hal diatas, relevansi kajian aktivitas mengemis dan IPS pada jenjang kelas VII dirumuskan dengan menentukan bentuk pengetahuan yang terepresentasi. 1) Pengetahuan Faktual, meliputi informasi aktual tentang interaksi dalam kehidupan sosial, kegiatan ekonomi dan budaya; dan 2) Pengetahuan konseptual, meliputi konsep tentang interaksi asosiatif dan disosiatif, nilai-norma, serta Lembaga sosial. Keterkaitan antara kajian aktivitas mengemis dan konsep-konsep diatas terepresentasi secara terpadu pada skema berikut ini.



Gambar 1. Relevansi aktivitas mengemis dengan Konsep IPS

Pada tahap selanjutnya, analisis tugas merepresentasikan upaya penentuan aktivitas berpikir siswa untuk mencapai kompetensi tertentu. Aktivitas berpikir siswa merupakan dimensi proses kognitif yang mendorong siswa melakukan aktivitas belajar. Penjabaran dari dimensi proses kognitif berkaitan dengan kajian aktivitas mengemis dan Kompetensi Dasar 3.2 IPS diuraikan sebagai berikut,

1. Menyebutkan jenis interaksi sosial, nilai, norma dan Lembaga sosial dalam masyarakat
2. Menjelaskan perbedaan interaksi sosial disosiatif dan asosiatif
3. Menjelaskan definisi nilai dan norma
4. Menjelaskan fungsi Lembaga agama, keluarga, ekonomi, politik, pendidikan.
5. Menunjukkan contoh interaksi sosial disosiatif dan asosiatif
6. Menunjukkan contoh penerapan nilai dan norma sosial di masyarakat
7. Mengaitkan kesesuaian aktivitas mengemis dengan lembaga agama, keluarga, ekonomi, politik, pendidikan.
8. Menemukan bentuk penanganan terhadap aktivitas mengemis yang sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku.

Uraian diatas merupakan representasi atas dimensi proses kognitif yang harus dilalui siswa dalam mempelajari pengetahuan faktual dan konseptual. Rumusan dimensi proses kognitif diatas disusun secara berjenjang dari proses kognitif paling mudah menuju proses kognitif lebih tinggi. Pada tahap akhir dari penentuan relevansi aktivitas mengemis dan IPS adalah menetapkan tujuan pembelajaran. Rumusan tujuan pembelajaran pengetahuan terkait aktivitas mengemis dan IPS adalah sebagai berikut,

1. Peserta didik mampu menyebutkan jenis interaksi sosial, nilai, norma dan Lembaga sosial dalam masyarakat
2. Peserta didik mampu menjelaskan perbedaan interaksi sosial disosiatif dan asosiatif
3. Peserta didik mampu menjelaskan definisi nilai dan norma
4. Peserta didik mampu menjelaskan fungsi Lembaga agama, keluarga, ekonomi, politik, pendidikan.
5. Peserta didik mampu menunjukkan contoh interaksi sosial disosiatif dan asosiatif
6. Peserta didik mampu menunjukkan contoh penerapan nilai dan norma sosial di masyarakat

7. Peserta didik mampu mengaitkan kesesuaian aktivitas mengemis dengan lembaga agama, keluarga, ekonomi, politik, pendidikan.
8. Peserta didik mampu menemukan bentuk penanganan terhadap aktivitas mengemis yang sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku.

Pembahasan

Realitas sosial aktivitas mengemis terbentuk oleh konstruksi individu dan/atau masyarakat terkait aktivitas mengemis tersebut. Menurut Berger & Luckmann (2013) realitas sosial dibentuk melalui proses subjektivasi, objektivasi dan internalisasi. Realitas sosial aktivitas mengemis dibentuk oleh realitas subjektif dan realitas objektif terkait aktivitas mengemis itu sendiri melalui skema internalisasi pada keduanya. Realitas subjektif merupakan konstruksi berpikir seseorang/masyarakat mengenai makna dari tindakan yang dilakukannya. Sedangkan realitas objektif adalah konstruksi berpikir/masyarakat tertentu dalam memandang dan memaknai tindakan yang dilakukan oleh orang lain atau masyarakat lain. Sehingga ketika makna yang bentuk memiliki urgensi yang sama, maka realitas murni akan terbentuk. Individu memiliki struktur mental atau sistem kognitif yang memiliki hubungan saling terkait dengan dunia sosial, sebagaimana dalam pandangan Piaget biasa disebut *prior knowledge*, sedangkan dalam pandangan Vygotsky biasa disebut kemampuan aktual. Dunia sosiokultural secara aktif membentuk sistem kognitif individu dan sebaliknya sistem kognitif membentuk dunia sosio-kultural. Realitas sosial lebih sering terbentuk atas opsi-opsi yang disediakan dunia sosio-kultural sebagaimana sistem kognitif yang bersifat kolektif. Pada kasus ini, tindakan pengemisan dapat di-identikan dengan paparan Berger atas realitas yang menegaskan praktik dialektika antara struktur mental dengan dunia sosiokultural (Berger & Luckmann, 2013).

Tindakan pengemisan di Tulungagung mengindikasikan adanya perbedaan antara realitas subjektif dan realitas objektif. Realitas subjektif aktivitas mengemis memiliki makna sebagai tindakan bekerja untuk mendapatkan uang dan memenuhi kebutuhan. Sedangkan realitas objektif aktivitas mengemis menunjukkan beberapa argumen. *Pertama*, mengemis adalah pekerjaan tidak baik karena tidak sesuai dengan nilai sosial masyarakat dan pengemis cenderung melakukan manipulasi kemiskinan. *Kedua*, mengemis merupakan tindakan yang wajar alamiah dilakukan oleh orang yang pemalas dan orang yang tidak memiliki kapabilitas untuk bekerja. Argumen “wajar” tidak dapat dilepaskan dari prinsip rasio, subjek, identitas dan objek sebagai representasi atas nilai-nilai kehidupan modern (Hidayat, 2012). Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi membawa perubahan signifikan pada kehidupan sosial dan industrial. Informasi digital hadir sebagai nilai dan pilar kebijakan industrial baru dalam masyarakat, hal ini berimplikasi pada perubahan pola pikir dan cara kerja manusia (Schawb, 2016). Sejalan dengan ini, Jepang menginisiasi *core concept* masyarakat yang disebut *society 5.0* atau *super smart society*. Konsep *society 5.0* menyediakan “...a common societal infrastructure for prosperity based on an advanced service platform...” dan pada posisi lain berkonsentrasi pada *seeker gatherer, peaceful agrarian, modern, dan data social orders* (Onday, 2019). Secara idealis, modernitas merupakan kemenangan atas rasionalitas, pikiran dan kecerdasan (Permanadeli, 2015). Pada perkembangannya prinsip modern menyumbangkan kematangan kebudayaan

dengan internalisasi paham industrialisasi, penegakan HAM, penyebaran informasi, kemajuan teknologi dan demokratisasi (Hidayat, 2012).

Secara aktual, terdapat paradoks dalam kajian ide pembangunan dan praktik di lapangan. Terindikasi terdapat residu dalam masyarakat modern, dan menjadi masalah berkepanjangan pada struktur sosial. Sebagaimana Swedia mengenal istilah *poor migrant* (Hansson & Jansson, 2019); di Tiongkok mengenal istilah *teater jalanan* (Henry, 2009); dan di Indonesia mengenal istilah gelandangan dan pengemis (*gepeng*). Konsepsi tersebut merupakan konsekuensi atas fakta bahwa terdapat entitas yang berbanding terbalik dengan laju perkembangan teknologi. Kemapanan yang dibangun oleh kecanggihan sistem baik teknologi maupun sosial, menimbulkan residu pada komponen masyarakat modern. Secara paralel dalam masyarakat modern berkembang rezim alienasi, diskriminasi, rasisme, pengangguran, pembedaan terhadap kaya dan miskin, materialisme, konsumerisme, perang dunia, ancaman nuklir, hegemoni budaya serta ekonomi. Modernitas berimplikasi pada penataan ulang masyarakat menuju kemajuan dan keterputusan tali pusar masyarakat atas tradisi yang bersifat fundamen-kultural (Permanadeli, 2015). Mengemis, menggelandang, kriminalitas, dan prostitusi merupakan konsekuensi budaya modern karena keterbatasan alternatif yang dimiliki individu (Retnaningsih, 2014; & Iqbali, 2008). Keberadaan tindakan pengemis adalah pada sisi lain dari sumbangan mutakhir modernisme yaitu rasionalitas.

Merujuk Weber (1978), rasionalisasi menjadi realitas yang paling banyak dialami orang dalam kehidupan modern (Permanadeli, 2015). Korelasi rasionalisasi dan modernitas diperkuat argument, tindakan pengemis dilatarbelakangi oleh persepsi pengemis tentang tingkat kemudahan dalam mendapatkan uang (Desriyanti, 2007; Setyaningrum, 2014; Yuniarti, 2013). Pada posisi lain mereka malas bekerja keras dan melihat tindakan pengemis sebagai pekerjaan yang tidak memiliki resiko (Iqbali, 2008). Berdasarkan survey tahun 2013, sebagian dari pengemis memiliki status ekonomi yang tergolong mampu dan sebagian berstatus ekonomi rendah (Yuniarti, 2013). Disisi lain, tindakan pengemis adalah upaya rasional untuk bertahan hidup dalam ranah nonkonformis karena gagal dalam memasuki ranah konformis (Asari, 2015).

Pandangan dunia sosiokultural terhadap pelaku pengemis terlihat dari konsep-konsep yang disampaikan beberapa penelitian berikut. UNICEF (1998) mendefinisikan pengemis muda sebagai "*youth on the street.*" Karakteristik *Youth on the Street* adalah memiliki rumah untuk pulang, disisi lain mereka memiliki hubungan yang lemah dengan anggota keluarga dan hidup dalam lingkungan jalanan yang luas. Pengemis muda diindikasikan sebagai pelaku yang cenderung aktif berpikir untuk bertindak bohong dengan menampilkan ketidakberdayaan (Hagan & Mccarthy, 2005). Kecenderungan ini oleh Henry (2009) dinyatakan sebagai teater jalanan, karena pengemis memiliki beberapa strategi untuk meningkatkan pendapatannya, yaitu menampilkan kemiskinan, melakukan tekanan, dan melakukan tindakan yang membuat malu calon derma (Henry, 2009; Rahmalia & Zulyadi, 2019).

Aspek ekonomi memiliki keterikatan dengan paparan istilah teater jalanan, yaitu laba adalah raja (Santosa, 2009). Pengemis menunjukkan diri sebagai representasi kemiskinan sehingga menimbulkan persepsi bahwa kemiskinan yang tampak mata layak untuk mendapatkan empati dan uang (Damayanti, 2016). Dipanggung belakang, pengemis memperoleh pendapatan yang signifikan. Pegemis memiliki beberapa cara untuk menarik perhatian masyarakat baik berupa tindakan berpura-pura buta, tuli, dan lapar (Firdausi, 2018; Rahmalia & Zulyadi, 2019). Selain itu, pengemis juga

melakukan strategi dalam operasi untuk menarik simpati publik (Owusu-Sekyere et al., 2018). Strategi mengemis dipetakan oleh orang dewasa, sekaligus berwenang menghitung pendapatan dari mengemis. Sebagian besar orang beranggapan bahwa mengemis adalah proses sosial dan ekonomik yang mampu memediasi dalam menghadapi kemiskinan dan tantangan hidup. Pada tahap ini pengemis dianggap mengembangkan dramaturgi sosial sebagai dua sisi tindakan.

Tindakan pengemisan merupakan profesi daripada representasi kemiskinan. Persepsi narasumber menyatakan pengemis adalah individu yang malas bekerja. Pada tahap ini, identik dengan malas melakukan pekerjaan yang bisa dilakukan masyarakat umum. Sehingga memilih bertahan hidup dengan menjadikan mengemis sebagai pekerjaan alternatif dan terbatasnya alternatif memilih pekerjaan. Dunia sosiokultural mengakui atau melegitimasi pekerjaan mengemis dengan menetapkan syarat. Pekerjaan mengemis diakui “wajar” apabila dilakukan oleh individu yang kurang memiliki kapabilitas baik fisik maupun mental untuk bekerja. Keadaan ini terdapat pada orang tua dan orang cacat fisik. *Homeless* seringkali melompati proses pengembangan kapasitas *skills, credentials, experiences, psychological resources, connections, social support* dan beberapa aset lain untuk meningkatkan status sosial mereka (Hagan & Mccarthy, 2005). Faktor kemiskinan pada aspek material, fisik, dan mental dipengaruhi dua hal yaitu ketidakmampuan individu memenuhi kebutuhan sendiri dan ketidakmampuan masyarakat dan/atau pemerintah untuk berperan sebagai pelindung dimensi sosial (Firdausi, 2018).

Tidak adanya kapabilitas untuk bekerja menjadi pemicu klaim dunia sosiokultural bahwa, mengemis adalah suatu pekerjaan yang memiliki kewajaran. Status wajar merupakan pengakuan bahwa pekerjaan mengemis adalah sesuatu yang wajar dilakukan oleh orang yang tidak memiliki kapabilitas mengerjakan sesuatu baik atas dirinya maupun atas realitas disekitarnya. Hal ini menjadi pemicu terjadi penguatan makna bahwa mengemis adalah bekerja untuk mendapatkan uang. Sehingga menjadi relevan ketika didapati fakta bahwa pelaku pengemisan kembali melakukan aktivitas mengemis meskipun telah mendapat pembinaan dari pemerintah Tulungagung (Sari & Bakar, 2020). Solusi tambahan sebagaimana Grundmann, (2017) dan Fuseini & Daniel (2020) membawa argumen Tilaar (2004) tentang keterkaitan dimensi pendidikan dan seluruh dimensi kehidupan manusia mulai dari sosial-budaya, ekonomi, politik, hukum dan keamanan. Masalah yang terjadi pada dimensi sosial merupakan representasi dari situasi pada dimensi pendidikan, begitu pula sebaliknya. Sehingga menempatkan solusi pencegahan aktivitas mengemis, secara idealis bisa dilakukan melalui dimensi pendidikan.

Langkah pertama dalam upaya pencegahan aktivitas mengemis melalui dimensi pendidikan adalah membuat relevansi antara aktivitas mengemis dan IPS. Upaya menemukan relevansi antara realitas aktivitas mengemis dilakukan dengan merujuk Thiagarajan (1974) tentang tahap *define. Pertama*, analisis ujung depan berkonsentrasi pada masalah yang tengah dihadapi. Dalam hal ini, penyelenggaraan IPS adalah objek analisis ujung depan, meliputi pelaksanaan sampai behavior peserta didik. Dari segi pelaksanaan, orientasi pembelajaran pada platform digital, berpotensi menimbulkan *learning loss* (Andrabi et al., 2020; Engzell et al., 2021; Quinn & Polikoff, 2017). Solusi yang ditawarkan adalah segera melaksanakan pembelajaran tatap muka. Namun, sebagian besar peserta didik di Tulungagung memilih belajar secara daring daripada belajar secara tatap muka di kelas. Selama pembelajaran daring, proses belajar peserta didik didominasi aktivitas *copy-paste* di lembar jawaban. Hal ini berimplikasi pada

kurangnya kesadaran atau pengetahuan peserta didik terkait kondisi lingkungan dan masyarakat di sekitar tempat tinggalnya. Point ini menjadi sorotan pada tahap analisis ujung depan.

Mempertimbangkan UU No. 20 Tahun 2003 dan tujuan mata pelajaran IPS perlu upaya signifikan untuk mewujudkan tercapainya kompetensi ideal peserta didik. Pasal 3 menyebutkan siswa Indonesia haruslah berilmu, cakap, kreatif, mandiri. Secara khusus mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) menetapkan tujuan “mengetahui konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya (Depdiknas, 2006).” Ketentuan diatas menandakan peserta didik harus memiliki pengetahuan atau kesadaran atas kondisi disekitar tempat tinggalnya. Serta kemampuan bertindak konkret untuk berpartisipasi pada persoalan atau aktivitas sosial masyarakat, sebagaimana tujuan Social Studies yaitu *help young people make informed and reasoned decisions for the public good as citizens of a culturally diverse, democratic society in an interdependent world* (NCSS, 2002).

Kedua, analisis karakteristik peserta didik dilakukan untuk untuk menentukan dokumen kurikulum IPS yang akan di temukan relevansinya dengan kajian pengemis. Mempertimbangkan temuan beberapa komponen terkait konsep-konsep IPS yang terdapat dalam tindakan mengemis seperti 1) ruang; 2) manusia; 3) interaksi sosial; dan 4) kegiatan ekonomi, serta kebutuhan untuk melatih peserta didik memproduksi ide, maka sasaran peserta didik adalah jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP). Peserta didik jenjang SMP memiliki usia 11 tahun keatas, menandakan berada pada tahap perkembangan kognitif formal. Selain itu, setiap peserta didik memiliki kemampuan aktual dan memerlukan proses untuk sampai pada kemampuan potensial, Posisi ini disebut *zone of proximal development*. Zona perkembangan proksimal merupakan wilayah dimana anak tidak bisa mengerjakan sesuatu atau menyelesaikan suatu tugas secara mandiri, namun dapat dikerjakan dengan bantuan atau bimbingan orang lain (Ormord, 2008). Proses pemberian bantuan ini mengarah pada penggunaan *cognitive tool*. Menurut Vygotsky, *cognitive tool* secara signifikan dapat meningkatkan kemampuan berpikir anak (Omrod, 2008). Dalam hal ini, Bahasa adalah aspek penting dalam pandangan Vygotsky. Bahasa dalam perspektif Vygotsky adalah aspek sosial, dimana percakapan individu merupakan permulaan dari pembentukan *inner speech* yang akan digunakan sebagai alat dalam berpikir (Suprijono, 2013). Mempertimbangkan bahasa sebagai bentuk representasi proses berpikir, menjadi relevan dengan perkembangan kognitif formal menurut Piaget.

Ketiga, analisis konsep yang terdapat pada aktivitas mengemis perlu dikorelasikan dengan konsep dalam IPS. Aktivitas mengemis dan konsep-konsep didalamnya merepresentasikan komponen Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah mata pelajaran IPS berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 21 Tahun 2016 seperti 1) ruang; 2) manusia; 3) interaksi sosial; dan 4) kegiatan ekonomi. Ruang lingkup materi dalam standar isi tersebut adalah (1) manusia, tempat dan lingkungan. Meliputi pembahasan tentang wilayah geografis tempat tinggal masyarakat Indonesia dan konektivitas dan interaksi sosial kehidupan masyarakat di wilayah Indonesia; (2) Sistem sosial dan budaya. Meliputi pembahasan tentang kehidupan manusia dan kelembagaan sosial, ekonomi, pendidikan dan budaya masyarakat Indonesia serta perilaku ekononomi dan kesejahteraan masyarakat (2016:150-154).

Starting point pembelajaran terletak pada kajian aktivitas mengemis, sebagai *situated cognition* (Suprijono, 2013) dan masalah aktual yang dihadapi peserta didik.

Penjabaran lebih detil terkait masalah tersebut meliputi bentuk interaksi pengemis dengan calon derma secara aktual, *review* kegiatan ekonomi disekitar area aktivitas mengemis, dan budaya masyarakat setempat menanggapi aktivitas mengemis. *Starting point* aktivitas mengemis dikorelasikan dengan konsep-konsep IPS yang telah ditentukan oleh Permendikbud 2016. Konsep tersebut meliputi 1) interaksi sosial, dimana terdapat mauatan jenis interaksi asosiatif dan disosiatif; 2) Nilai sosial; 3) Norma sosial meliputi norma agama, kesusilaan, kesopanan dan hukum; 4) Lembaga sosial meliputi Lembaga agama, keluarga, ekonomi, politik, pendidikan. *Starting point* aktivitas mengemis ditempatkan untuk menyentuh *local knowledge* siswa.

Keempat, tahap analisis tugas mengindikasikan adanya gambaran awal rancangan *require student participation* dalam pembelajaran. Mempertimbangkan kompetensi dasar 3.2 Mengidentifikasi interaksi sosial dalam ruang dan pengaruhnya terhadap kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya dalam nilai dan norma serta kelembagaan sosial budaya (Permendikbud, 2016) mengindikasikan jenis pengetahuan yang akan dipelajari dan proses kognitif yang akan dilalui siswa. Jenis pengetahuan meliputi 1) Pengetahuan Faktual, meliputi informasi aktual tentang interaksi dalam kehidupan sosial, kegiatan ekonomi dan budaya; dan 2) Pengetahuan konseptual, meliputi konsep tentang interaksi asosiatif dan disosiatif, nilai-norma, serta Lembaga sosial. Proses kognitif yang harus dilalui siswa dalam tindakan belajarnya adalah 1) mengingat, 2) memahami, 3) mengaplikasikan dan 4) menganalisis. Dengan demikian tugas yang akan diterima siswa berkaitan dengan belajar faktual dan konseptual mengenai pengemis-interaksi sosial, nilai-norma sosial dan Lembaga sosial adalah dimensi proses kognitif tingkat 1, tingkat 2, tingkat 3 dan tingkat 4.

Kompetensi dasar 3.2 ditempatkan sebagai kemampuan potensial yang akan dimiliki peserta didik yaitu menganalisis. *Require student participation* yang telah dipetakan merupakan *scaffolding* yang dapat menjadi kemampuan aktual peserta didik dalam mencapai kompetensi menganalisis. Konsep tentang *scaffolding* diartikan dengan istilah perancahan. Istilah perancah sering digunakan pada pembangunan Gedung, yaitu "...perangkat yang berfungsi sebagai penyangga bangunan yang masih basah hingga bangunan itu sendiri telah cukup kuat untuk menyangga beban bangunan. Ketika kestabilan bangunan meningkat, maka perancah atau penyangga tidak diperlukan dan akhirnya secara berangsur dilepaskan (Omrod, 2008)." Untuk sampai pada tahap menganalisis, peserta didik harus memiliki *scaffolding* yang cukup, mulai dari mampu mengingat, mampu memahami, dan mampu mengaplikasikan.

Kelima, perumusan tujuan pembelajaran menjadi tahap proses penting dalam strategi pembelajaran. Perumusan tujuan pembelajaran adalah *the converting of the results of task and concept analyses into behaviorally stated objectives. This set of objectives provides the basis for test construction and instructional design* (Thiagarajan, 1974). Dimana perumusan tujuan pembelajaran melaksanakan fungsi menentukan tujuan akhir dari pembelajaran. Tujuan akhir tersebut terepresentasi pada hasil belajar peserta didik, baik berupa pengetahuan, sikap dan keterampilan. Rumusan tujuan pembelajaran memiliki posisi sebagai rangkuman atas hasil dari analisis konsep dan analisis tugas dan berguna untuk menentukan aktivitas belajar peserta didik.

Berikut beberapa alasan mengapa tujuan pembelajaran memiliki posisi yang sangat penting rancangan suatu pembelajaran: 1) Rumusan tujuan yang jelas dapat digunakan untuk mengevaluasi efektifitas keberhasilan proses pembelajaran; 2) Tujuan pembelajaran dapat digunakan sebagai pedoman dan panduan kegiatan belajar siswa; 3) Tujuan pembelajaran dapat membantu dalam mendesain sistem pembelajaran; 4)

Tujuan pembelajaran dapat digunakan sebagai kontrol dalam menentukan batas-batas dan kualitas pembelajaran (Sanjaya, 2008). Pada sisi lain, penyampaian tujuan pembelajaran kepada siswa menurut Silberman (2015) mampu memberikan gambaran kepada siswa mengenai garis besar kegiatan pembelajaran, sehingga siswa melakukan aktivitas yang lebih akurat dengan kata lain tercipta pembelajaran yang efisien. Mengingat penyampaian tujuan pembelajaran kepada siswa menurut Silberman (2015) mampu memberikan gambaran kepada siswa mengenai garis besar kegiatan pembelajaran, sehingga siswa melakukan aktivitas yang lebih akurat dengan kata lain tercipta pembelajaran yang efisien. Penyelenggaraan pembelajaran IPS perlu memperkuat relasi antara materi ajar dengan lingkungan sosial sekitar tempat tinggal peserta didik. Kajian aktivitas mengemis dapat ditempatkan sebagai starting point dalam pembelajaran Problem Based Learning. Kajian aktivitas mengemis menempati posisi sebagai situated cognition dan masalah aktual yang dihadapi peserta didik. Penjabaran lebih detail terkait masalah tersebut meliputi bentuk interaksi pengemis dengan calon derma secara aktual, review kegiatan ekonomi disekitar area aktivitas mengemis, dan budaya masyarakat setempat menanggapi aktivitas mengemis. Starting point aktivitas mengemis dikorelasikan dengan konsep-konsep IPS yang telah ditentukan oleh Permendikbud 2016. Konsep tersebut meliputi 1) interaksi sosial, dimana terdapat mauatan jenis interaksi asosiatif dan disosiatif; 2) Nilai sosial; 3) Norma sosial meliputi norma agama, kesusilaan, kesopanan dan hukum; 4) Lembaga sosial meliputi Lembaga agama, keluarga, ekonomi, politik, pendidikan. Starting point aktivitas mengemis ditempatkan untuk menyentuh local knowledge siswa. Disamping itu perlu disusun tujuan pembelajaran yang memiliki relevansi antara tindakan pencegahan aktivitas mengemis dan konsep-konsep IPS. Upaya mengatasi masalah pengemis dilakukan lewat dua cara yaitu treatment kultural dan institusional. Treatment kultural terepresentasi pada tindakan abai dan tidak memberi uang kepada pengemis. Sedangkan treatment institusional terepresentasi pada tindakan pemerintah melakukan penangkapan terhadap pengemis, pembinaan, dan pemulangan pelaku pengemisan ke daerah asal. Namun terdapat temuan bahwa setelah mendapat pembinaan, para pelaku kembali melakukan aktivitas mengemis. Menanggapi hal ini perlu adanya solusi tambahan. Solusi tambahan terkait pengurangan aktivitas mengemis, secara idealis terdapat pada penyelenggaraan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). IPS pada dasarnya berusaha membantu anak muda untuk membuat keputusan yang beralasan sebagai bentuk representasi warga negara yang baik. Langkah pertama adalah dengan mengenalkan konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya. Hal ini dimaksudkan untuk melatih berpikir logis kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial; komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan; serta kemampuan berkomunikasi. Maka IPS berada pada posisi solusi tambahan yang disampaikan.

SIMPULAN

Realitas sosial pengemis dibentuk oleh realitas subjektif dan realitas objektif terkait aktivitas mengemis itu sendiri. Realitas subjektif adalah konstruksi berpikir seseorang/masyarakat mengenai makna dari tindakan yang dilakukannya. Sedangkan realitas objektif adalah konstruksi berpikir/masyarakat tertentu dalam memandang dan memaknai tindakan yang dilakukan oleh orang lain atau masyarakat lain. Sehingga

ketika makna yang bentuk memiliki urgensi yang sama, maka realitas murni akan terbentuk. Tindakan pengemis di Tulungagung mengindikasikan adanya perbedaan antara realitas subjektif dan realitas objektif. Realitas subjektif aktivitas mengemis memiliki makna sebagai tindakan bekerja untuk mendapatkan uang dan memenuhi kebutuhan. Sedangkan realitas objektif aktivitas mengemis menunjukkan beberapa argumen. *Pertama*, mengemis adalah pekerjaan tidak baik karena tidak sesuai dengan nilai sosial masyarakat dan pengemis cenderung melakukan manipulasi kemiskinan. *Kedua*, mengemis merupakan tindakan yang wajar alamiah dilakukan oleh orang yang pemalas dan orang yang tidak memiliki kapabilitas untuk bekerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, M. (2010). Strategi Kelangsungan Hidup Gelandangan-Pengemis (Gepeng). *Jurnal Penelitian, Volume 7, Nomor 2, Nopember 2010, 7(9)*, 1–16.
- Andrabi, T., Daniels, B., & Das, J. (2020). Human Capital Accumulation and Disasters: Evidence from the Pakistan Earthquake of 2005. *RISE Working Paper Series. 20/039., May*. <https://doi.org/10.3368/jhr.59.2.0520-10887r1>
- Asari, H. (2015). Pengemis dan Makam (Fenomena Pengemis di Makam Sunan Giri Kabupaten Gresik). *Paradigma, 3(2)*, Article 2. <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/paradigma/article/view/11423>
- Azis, A., Maftuhin, M., & Nugraha, D. M. (2021). Citizenship education in the Covid-19 era: How to become a digital citizen? *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan, 18(2)*, 207–216. <https://journal.uny.ac.id/index.php/civics/article/view/40833>
- Damayanti, F. (2016). *KONDISI SOSIAL EKONOMI PENGEMIS DALAM PERSPEKTIF TEORI DRAMATURGI (STUDI KASUS DI DESA PAGERALANG, KECAMATAN KEMRANJEN, KABUPATEN BANYUMAS)*.
- Desriyanti. (2007). *Miskin Papa: Kajian Antropologis Terhadap Kelompok Pengemis di Kota Medan*. (Tidak diterbitkan) Universitas Negeri Medan.
- Engzell, P., Frey, A., & Verhagen, M. D. (2021). Learning loss due to school closures during the COVID-19 pandemic. *Proceedings of the National Academy of Sciences of the United States of America, 118(17)*. <https://doi.org/10.1073/PNAS.2022376118>
- Firdausi, Himami. (2018). Penanganan Pengemis oleh Dinas Sosial Kota Malang Perspektif Peraturan Daerah Nomor 9 Tahun 2009 dan Ulama Syafi'iyah. Skripsi Tidak diterbitkan.
- Hagan, J., & Mccarthy, B. (2005). Homeless Youth and the Perilous Passage to Adulthood. *Network on Transitions Ot Adulthood, April(25)*, 1–2.
- Hanifa, N. (2019). Penyelesaian Konflik Keluarga pada Komunitas Pengemis: Studi di Kota Malang. *Journal of Family Studies, 3(2)*, 1–14. <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/jfs/article/download/277/203>
- Hansson, E., & Jansson, D. (2019). Who's afraid of the 'beggar'? A psychoanalytic interpretation of the crises triggered by the begging of 'EU migrants' in Sweden. *Social and Cultural Geography, 22(3)*, 339–356. <https://doi.org/10.1080/14649365.2019.1585563>
- Hidayat, M. A. 2012. *Menggugat Modernism: Mengenali Rentang Pemikiran Post Modernism Jean Baudrillard*. Jogjakarta: Jala Sutra.
- Henry, E. (2009). *the Beggar'S Play China.Pdf* (pp. 7–36). *Antropological Quarterly, Vol. 82, No.1* pp. 7-36.
- Iqbali, S. (2008). Studi Kasus Gelandangan – Pengemis (GEPENG) di Kecamatan Kubu

- Kabupaten Karangasem. PIRAMIDA.
<https://ojs.unud.ac.id/index.php/piramida/article/view/2972>
- Iqbali, S. (2008). STUDI KASUS GELANDANGAN – PENGEMIS (GEPENG) DI KECAMATAN KUBU KABUPATEN KARANGASEM. *Arsyad, Azhar*, 25, 2008.
- Kencana, U., Yuswalina, & Eza, T. (2021). Efektivitas Peraturan Daerah yang Berkesejahteraan Sosial di Kota Palembang: Studi Kasus Anak Jalanan, Gelandangan dan Pengemis di Masa Pandemi Covid-19. *Simbur Cahaya*, 27(2), 70–97. <https://doi.org/10.28946/sc.v27i2.1039>
- Khodijah, S. (2017). *Peran dinas sosial terhadap penanggulangan masalah kesejahteraan ekonomi komunitas pengemis di kota pekanbaru provinsi riau* (Issue 2705). UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU PEKANBARU.
- NCSS. 2002. National Standards for Social Studies Teachers. Volume 1, 2002
- Nugroho, A., & Alaydrus, F. (2020). Rentan dan Terpapar Bahaya: Krisis Hunian Layak di Tengah Pandemi. *Lokataru Foundation*.
- Onday, Ozgur. 2019. Japan's Society 5.0, Going Beyond Industry 4.0. Not Published Yet Article.
- Ormrod, J.E. 2008. Psikologi Pendidikan: Membantu Anak Tumbuh dan Berkembang Jilid 1. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Owusu-Sekyere, E., Jengre, E., & Alhassan, E. (2018). Begging in the City: Complexities, Degree of Organization, and Embedded Risks. *Child Development Research*, 2018. <https://doi.org/10.1155/2018/9863410>
- Permanadeli, R. 2015. Representasi Sosial Perempuan Jawa Di Era Modern. Yogyakarta: Pustaka Ifada
- Putra, M. L. (2019). *IMPLEMENTASI PERATURAN DAERAH NOMOR 1 TAHUN 2014 TENTANG PENANGANAN GELANDANGAN DAN PENGEMIS DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA*. UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA.
- Quinn, D. ., & Polikoff, M. (2017, September). Summer Learning Loss: What is it, and What can we do about it? *Brookings*.
<https://www.brookings.edu/research/summer-learning-loss-what-is-it-and-what-can-we-do-about-it/>
- Rahmalia & Zulyadi, T. (2019). PERFORMANCE IN PUBLIC: INTERPERSONAL COMMUNICATION OF BEGGAR. *Jurnal Ilmiah ISLAM FUTURA*, 19(1), 49–67.
- Sanjaya, Wina. (2010). Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta : Prenada Media Group
- Santosa, I. (2007.)10 Jurusan Terlarang: Kok Mau Bisnis Cara Biasa. Jakarta: Elex Media Komputindo
- Setyaningrum, N. (2014). Fenomena Pengemis Anak di Pasar Klewer Surakarta (Studi tentang Fenomena Akses Layanan Pengemis Anak). *Tetrahedron Letters*.
- Schawb, K. 2018. Revolusi Industri 4.0. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Sridiyatmika, G. (2018). *Budaya Kemiskinan Akibat Proses*. 10(c), 33–52.
- Silberman, Mel. 2015. Handbook of Experiential Learning Experiential Learning: Strategi Pembelajaran dari Dunia Nyata. Bandung: Nusa Media.
- Tilaar.H.A.R. 2010. Paradigma Baru Pendidikan Nasional. Jakarta: Rineka Cipta
- Thiagarajan, S., Semmel, D.S., & Semmel, M.I. 1974. *Instructional Development For Training Teachers of Expectional Children*. Minneapolis, Minnesota: Leadership Training Institute/Special Education, University of Minnesota.
- Ulum, M., Mun'im, A., & Sholihuddin, S. (2019). Pendampingan Komunitas Pengemis dalam Melestarikan Piwulang Kanjeng Sunan Drajat Lamongan. *Dimas: Jurnal*

Pemikiran Agama Untuk Pemberdayaan, 18(2), 279.

<https://doi.org/10.21580/dms.2018.182.2989>

Yuniarti, N. (2013). Eksploitasi Anak Jalanan Sebagai Pengamen Dan Pengemis Di Terminal Tidar Oleh Keluarga. *KOMUNITAS: International Journal of Indonesian Society and Culture*, 4(2), 210–217.

<https://doi.org/10.15294/komunitas.v4i2.2416>